

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit gangguan metabolik yang ditandai dengan keadaan hiperglikemia akibat berkurangnya sekresi insulin (Hardianto, 2021). Hormon insulin diproduksi oleh sel β pankreas yang berfungsi untuk menghantarkan glukosa dari pembuluh darah ke dalam sel tubuh untuk diubah menjadi suatu energi (*International Diabetes Federation*, 2019). Berdasarkan etiologi penyakit DM, dapat digolongkan menjadi empat tipe yaitu DM tipe 1, DM tipe 2, DM tipe gestasional, dan DM tipe lain (Perkumpulan Endokrinologi Indonesia, 2020). DM tipe 2 merupakan penyakit yang paling umum terjadi di masyarakat di mana 90-95% DM tipe 2 biasanya timbul pada usia 20 sampai di atas 40 tahun (Herawati *et al.*, 2020).

Menurut data dari *International Diabetes Federation* (IDF) tahun 2019, memprediksikan bahwa pada rentang usia 20-79 tahun tingkat prevalensi DM di dunia berada pada kisaran 463 juta jiwa yang kemungkinan akan meningkat pada tahun 2030-2045 menjadi 700,2 juta jiwa. Pada tahun 2015 Indonesia menempati peringkat ketujuh di dunia dengan prevalensi DM 10,7 juta jiwa. Berdasarkan profil kesehatan pada tahun 2019 terutama di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta jumlah penderita DM sebanyak 74.668 jiwa. Data prevalensi DM tertinggi berada di wilayah Kabupaten Sleman dengan jumlah 24.690 jiwa. Menurut laporan Surat Pemberitahuan Tahunan (SPT) Dinas Kesehatan di Yogyakarta pada tahun 2019 menyebutkan bahwa penyakit DM tipe 2 menduduki urutan ke empat penyakit terbanyak di instalasi rawat jalan sebesar 6.061 kasus (Dinas Kesehatan DIY, 2020).

Tatalaksana terapi DM harus dilakukan dalam jangka waktu yang lama dan dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien dimana pasien dengan kualitas hidup yang rendah dapat memperburuk komplikasi dan dapat berakhir kecacatan atau kematian. Pasien DM tipe 2 dengan kadar glukosa yang tidak terkontrol dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi baik akut maupun kronik. Komplikasi

akut terjadi dikarenakan adanya gangguan metabolik seperti hipoglikemia atau hiperglikemia sedangkan pada komplikasi kronik terjadi dikarenakan gangguan kerusakan mikrovaskular dan makrovaskular (Hasan, 2018). Komplikasi yang timbul dapat menyebabkan pasien DM tipe 2 membutuhkan terapi kombinasi baik sesama antidiabetik maupun dengan non diabetik. Terapi kombinasi yang berlebihan akan menyebabkan terjadinya polifarmasi sehingga dapat meningkatkan kemungkinan timbulnya kejadian yang merugikan terkait penggunaan obat atau *Drug Related Problems* (DRPs) (Asmara, 2016).

Analisis DRPs juga termasuk dalam kegiatan aktivitas dari *Pharmaceutical Care*, maka diperlukan peranan penting Farmasis dalam melakukan hal seperti identifikasi, pencegahan, dan penyelesaian masalah DRPs (Noprizon *et al.*, 2019). Menurut Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit yang telah tertera dalam Permenkes No. 58 tahun 2014, disebutkan bahwa salah satu tugas pokok farmasis di rumah sakit adalah mengkaji instruksi pengobatan atau resep pasien serta mengidentifikasi permasalahan yang terkait dengan penggunaan obat atau alat kesehatan (Kemenkes, 2014). DRPs merupakan suatu masalah yang timbul dalam penggunaan obat atau terapi obat secara potensial maupun aktual sehingga dapat mempengaruhi luaran klinik pasien (Bathari *et al.*, 2021). Pemilihan obat yang tidak tepat dan tidak ekonomis (tidak rasional) dapat menyebabkan terapi kurang efektif seperti pasien yang memiliki kadar glukosa darah sewaktu ≥ 200 mg/dL dan hanya diberikan pengobatan tunggal sehingga mengakibatkan obat tersebut tidak mencapai target terapi. Hal ini menyebabkan pasien memerlukan penambahan obat antidiabetik oral atau insulin. Pemberian dosis yang tidak sesuai (kurang atau lebih) akan berakibat pada terganggunya keberhasilan terapi dan berpotensi menimbulkan toksisitas misalnya pasien yang menerima obat glimepiride dengan dosis 10 mg satu kali sehari. Menurut *Drug Information Handbook* pada tahun 2012 dosis glimepiride yang dianjurkan adalah dosis awal 1-2 mg satu kali sehari atau dosis maksimum 8 mg satu kali sehari (Azzahra & Yulianti, 2020). Identifikasi DRPs pada pasien DM tipe 2 penting untuk dilakukan dalam rangka mengurangi mortalitas, morbiditas, dan peningkatan biaya terapi obat. Hal ini juga membantu dalam meningkatkan efektivitas terapi obat terutama pada penyakit-penyakit yang

bersifat kronis, progresif serta membutuhkan pengobatan dalam jangka waktu yang lama seperti DM (Gumi *et al.*, 2013).

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Zazuli *et al.*, (2017) dengan mengacu pada *Pharmaceutical Care Network Europe V5.01*, menunjukkan bahwa kejadian DRPs untuk pasien DM tipe 2 pada kategori pemilihan obat sebesar 55,17% dan kategori pemilihan dosis sebesar 62%. Penelitian yang dilakukan oleh Malik (2020) menyatakan bahwa kejadian DRPs kategori ketidaktepatan pemilihan obat sebesar 84,62% dan ketidaktepatan pemilihan dosis sebesar 15,38%. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Maimanah tahun 2020 di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten menunjukkan adanya DRPs ketidaktepatan kategori pemilihan obat dan pemilihan dosis sebesar 46% (Maimanah *et al.*, 2020). Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang evaluasi DRPs untuk kategori pemilihan obat dan pemilihan dosis antidiabetik dalam klasifikasi PCNE V9.1 tahun 2020 pada pasien DM tipe 2 di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran sosiodemografi pasien DM tipe 2 di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta?
2. Bagaimana pola pengobatan pasien DM tipe 2 di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta?
3. Bagaimanakah gambaran kejadian DRPs kategori pemilihan obat dan pemilihan dosis antidiabetik pada pasien DM tipe 2 di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Mengetahui gambaran DRPs kategori pemilihan obat dan pemilihan dosis antidiabetik pada pasien DM tipe 2 di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran sosiodemografi pasien DM tipe 2 di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta.
- b. Mengetahui pola pengobatan pasien DM tipe 2 di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan referensi pada penelitian selanjutnya dalam kajian DRPs kategori pemilihan obat dan pemilihan dosis antidiabetik pada pasien DM tipe 2.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi farmasis diharapkan dapat memberikan informasi tentang DRPs pada kategori pemilihan obat dan pemilihan dosis antidiabetik yang kemungkinan terjadi pada penggunaan obat antidiabetik kepada pasien DM tipe 2.
- b. Bagi rumah sakit dapat menjadi bahan evaluasi terhadap pola penggunaan obat antidiabetik yang diberikan.

E. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian sejenis yang telah dilakukan, akan tetapi penelitian ini memiliki kebaruan penelitian yang dicantumkan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Judul	Nama dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	<i>Analisis Drug Related Problems</i> (DRPs) Terapi Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Peserta Prolanis di Puskesmas Keling I	Kumala Anita, 2021	Penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan secara retrospektif. Pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i> . Instrumen analisis DRPs	Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa DRPs kategori efek tidak optimal dan pemilihan obat tidak sesuai dengan pedoman sebesar 51,72%, ada indikasi atau gejala yang tidak diterapi dan ada	a. Penelitian dilakukan di Rumah sakit PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta periode Januari-Desember 2021 b. Menggunakan rancangan penelitian deskriptif non eksperimental

No	Judul	Nama dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
			menggunakan PCNE V8.02.	indikasi baru obat belum diresepkan sebesar 48,21%.	dengan pendekatan secara retrospektif c. Instrumen menggunakan PCNE V9.1 Kategori pemilihan obat dan pemilihan dosis.
2.	<i>Analisis Drug Related Problems</i> (DRPs) pada Pasien Rawat Jalan DM Tipe 2 di Puskesmas Rawat Inap Bandar Lampung	Rokiban, 2021	Penelitian deskriptif non eksperimental dengan pendekatan secara retrospektif. Pengambilan sampel dengan metode <i>total sampling</i> . Instrumen analisis DRPs menggunakan <i>Cipolle</i> 2004	Hasil penelitian menunjukkan bahwa DRPs kategori obat tanpa indikasi sebesar 8%, indikasi tanpa obat sebesar 15%, dan potensi interaksi obat sebesar 48%.	a. Penelitian dilakukan di Rumah sakit PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta periode Januari-Desember 2021 b. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i> c. Instrumen analisis DRPs menggunakan PCNE V9.1 kategori pemilihan obat dan pemilihan dosis.
3.	Identifikasi <i>Drug Related Problems</i> (DRPs) pada Pengobatan Pasien DM Tipe 2 Rawat Inap Peserta Jaminan Kesehatan Nasional di RSUD Kota Tanggerang, Banten 2016	Hasan, 2018	Penelitian deskriptif non eksperimental dengan pendekatan secara retrospektif. Pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i> . Instrumen analisis DRPs menggunakan PCNE V7.0	Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa DRPs kategori obat tanpa indikasi 33,3%, terjadi efek yang tidak diharapkan 4,8%, interaksi sinergis 27,9%, indikasi tanpa obat 26,2%, dan dosis terlalu rendah 24,6%.	a. Penelitian dilakukan di Rumah sakit PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta periode Januari-Desember 2021 b. Menggunakan subjek penelitian rawat jalan c. Instrumen analisis DRPs menggunakan PCNE V9.1 kategori

No	Judul	Nama dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
					pemilihan obat dan pemilihan dosis.
4.	Identifikasi <i>Drug Related Problems</i> (DRPs) pada pasien DM tipe 2 dengan Komplikasi Hipertensi di Instalasi Rawat Inap RSUD Labuang Baji Kota Makassar	Hendra, 2017	Penelitian deskriptif observasional dengan pendekatan secara retrospektif. Pengambilan sampel dengan teknik <i>purposive sampling</i> . Instrumen analisis DRPs menggunakan ASCP 2003.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kejadian DRPs kategori indikasi yang tidak ditangani, pilihan obat yang kurang tepat, dosis subterapi, reaksi obat yang tidak dikehendaki dan interaksi obat	a. Penelitian dilakukan di Rumah sakit PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta periode Januari-Desember 2021 b. Menggunakan subjek penelitian rawat jalan c. Instrumen analisis DRPS menggunakan PCNE V9.1 kategori pemilihan obat dan pemilihan dosis